

**SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN INAYAT KHAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh :

ABDULAH MUKTI

99414365

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

Drs. H.R.Abdullah Fadjar, MSc
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Abdulah Mukti

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Abdulah Mukti

Nomor Induk : 99414365

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PANDANGAN INAYAT KHAN

Menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan dalam sidang munaqosyah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2003

Hormat Kami

Pembimbing



Drs.HR.Abdullah.MSc

NIP. 150 028 801

Drs. Usman SS,M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara
Abdulah Mukti

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdulah Mukti
Nomor Induk : 99414365
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PANDANGAN INAYAT KHAN

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, dapat segera dijilid dan kemudian disahkan.

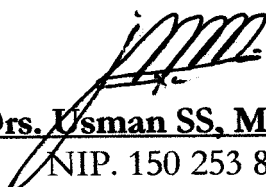
Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 ¹/₂ 2003

Hormat Kami

Konsultan


Drs. Usman SS, M.Ag
NIP. 150 253 886



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: **IN/D/DT/PP.01.1/66/03**

Skripsi berjudul : **SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN INAYAT KHAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

ABDULAH MUKTI

NIM: 99414365

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : JUMAT

Tanggal : 1 AGUSTUS 2003

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Maragustam Siregar, MA

NIP. 150 232 846

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag

NIP. 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. HR. Abdullah Fadjar, M.Sc

NIP. 150 028 801

Penguji I

Drs. H. Abd. Shomad, M.A

NIP. 150 183 213

Penguji II

Drs. Usman, SS, M.Ag

NIP. 150 253 886

Yogyakarta, 6 Agustus 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN



Drs. Rahmat, M.Pd

NIP. 150 037 930

KATA PENGANTAR

ان الحمد لله ، نحمده ونستعينه ونستغفره ، ونعوذ بالله من شرور انفسنا وسيئات اعمالنا. من يهده الله فلا مضل له، ومن يضل فلا هادي له. واشهد ان لا اله الا الله واحده لا شريك له، وأشهدان محمدا عبده ورسوله صلي الله عليه و سلم .

Puji Syukur dipanjatkan kehadlirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga dan para pengikut setianya yang senantiasa menebarkan kasih terhadap sesama dengan ikhlas dan tulus.

Berawal dari kegelisahan terhadap jalannya pendidikan Islam ketika dihadapkan dengan zaman yang semakin jauh dari lingkaran hawa surgawi yang sesungguhnya secara konseptual dalam Pendidikan Islam sudah tertera, namun dalam prakteknya masih jauh dari panggang api. Serta pemaknaan konsepsi spiritualitas yang selama ini dipahami hanya sebatas ritual *an sich*. Skripsi ini yang berjudul “SPIRITUALITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN INAYAT KHAN” berusaha untuk

menegaskan kembali konsepsi Pendidikan Islam yang dapat merespon dan menjawab serta berpartisipasi secara positif terhadap permasalahan kontemporer saat ini yaitu krisis makna. Melalui Hazrat Inayat Khan, seorang tokoh sufi yang pluralis, kaya akan khazanah batini yang integral dan holistik yang terbukti dengan slogan “Harmoniskan Dunia Timur dan Barat” sehingga dengan slogan tersebut, sosok Inayat Khan berusaha untuk tidak terjebak kepada pemahaman dikotomik antara Timur dan Barat, namun justru saling berintegrasi.

Harapan penelitian dalam skripsi ini adalah terbangunnya pemahaman spiritualitas secara lebih dalam atau filosofis, sehingga pemaknaan spiritualitas menjadikan etos terhadap pendidikan Islam. Diharapkan pula, dengan penelitian ini, dapat memberikan diskursus khazanah pemikiran tokoh yang ada saat ini untuk kemudian memberikan perkembangan pendidikan Islam yang lebih jauh dan tajam dalam menjawab tantangan dan kenyataan yang ada saat ini secara signifikan.

Penyusun menyadari dalam proses penulisan skripsi ini, tidak lupa dihaturkan pula ucapan rasa terima kasih dari lubuk hati yang terdalam kepada :

1. Abi , Ummi, Kakak dan Adik tercinta, atas do'a yang tak terhitung serta kepercayaan dalam membekali penyusun untuk menghirup kebebasan dalam bertindak, berpikir dan berkehendak.
2. Bpk. Drs. Rahmat Suyud, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bpk. Drs. Moch. Fuad dan Drs. Radino, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Ibu Dra. Nadlifah, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan dan masukan yang tidak terhitung.
5. Bpk. Drs. H.R Abdullah Fadjar,MSc, selaku Pembimbing Penulisan Skripsi, atas ketelatenan, ketelitian, masukan saran, pinjaman buku serta ruang C3 nya yang nyaman dan asri dan juga atas waktu luangnya disela-sela kesibukannya.
6. Dosen-dosen civitas akademika kampus Tarbiyah, Bpk. Muqowim, M.Ag, Bpk. Karwadi, M.Ag, Bpk. Suwadi, M.Ag, Bpk. Tasman Hamami,MA, Ibu Dra. Susilaningsih, M.A, Ibu Sri Sumarni, M.Pd Bpk.Drs.Maragustam Siregar, M.Ag, Bpk. Drs. Sarjono, Bpk. Drs. Sangkot Sirait, M.Ag, Bpk. Prof. Drs. Anas Sudijono, Bpk. Sabarudin, MSi, Bpk. Rofiq, M.,Ag, Bpk. Usman, SS M.Ag, Bpk. Drs. Abd. Shomad, M.A dan masih banyak lagi

yang kesemuanya mempunyai andil yang besar dalam membantu pengembangan Intelektualitas diri penyusun, memberikan proses transformasi ilmu pendidikan Islam dan berbagai fenomena Pendidikan Islam sebagai tujuan utama studi di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

7. Rekan Sejawat PAI II angkatan '99, atas solidaritas kekeluargaan dan kebersamaannya yang indah.
8. Rekan Fitri Wulandari Imanta, yang senantiasa mendo'akan dan memberikan motivasi yang tak terhingga serta cinta kasihnya yang tulus dan ikhlas.
9. Teman-teman Aktivistis Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah (PP IRM), LaPSI PP IRM, Komunitas Lingkar Pohon Budi (LPB), Forum Studi Freire (FSF) dan Pimpinan Cabang IMM Sleman serta Teman-teman Petung 8 C atas secercah tawa canda dan penempatan diri yang tak ternilai harganya.
10. Staff Tata Usaha yang juga membantu kemudahan penyusun dalam proses penyelesaian skripsi ini secara birokrasi.

Mudah-mudahan amal baik mereka semuanya, mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah SWT. Amien.

Akhirnya, Penyusun menyadari bahwa Skripsi ini belum mampu menjawab segala permasalahan yang ada di dalam Pendidikan Islam. Harapannya kemudian Semoga Skripsi ini dapat menjadi masukan yang berharga baik untuk saat ini dan untuk penelitian lebih lanjut yang jauh lebih komprehensif dan sempurna. Saran dan perbaikan, senantiasa diharapkan, karena dengan kritik yang terbangun akan menyebabkan proses dialektika, dan dengan dialektika pula ilmu Pengetahuan berkembang maju lebih baik.

Yogyakarta, 14 Juni 2003



Abdulah Mukti

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Agar tidak mengalami kesalahpahaman dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam judul skripsi : *Spiritualitas dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam dalam Pandangan Inayat Khan*, maka penulis perlu membatasi dan menegaskan istilah tersebut sebagai berikut :

1. Spiritualitas

Dalam bahasa latinnya, Spiritualitas berarti “spiritus”/roh yang memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah hal yang mengacu kepada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran, yang mengacu kepada nilai-nilai manusiawi yang non materi seperti keindahan, kebaikan, cinta , kebenaran, belas kasihan, kesucian dan kejujuran¹

Sedangkan dalam kamus bahasa lainnya, dikatakan dengan mengambil kata “spirit” dapat diartikan secara etimologi ada dua belas arti spirit. Bisa berarti (1) “arwah”, (2) “hantu”, (3) “peri”, (4) “orang”, (5) “kelincahan”, (6) “makna”, (7) “moral”, (8) “cara

¹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. 1034

berpikir”, (9) “semangat”, (10) “keberanian”, (11) “sukma” dan (12) “tabiat”.²

Dari kedua belas arti tersebut dapat di maknai lebih lanjut bahwa “spiritual” yang merupakan kata bentukannya dari Spirit dapat di maknai sebagai “hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit”. Sehingga dapat mengartikan “spiritual” sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan kita dalam membangkitkan “semangat” atau dapat pula dipahami upaya seseorang untuk merujuk ke sebuah tatanan “moral” yang benar-benar luhur dan agung³

Adapun spiritualitas dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai sesuatu tabiat atau karakter yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan/ketuhanan (transendensi) dalam konteks Pendidikan Islam.

2. Pengaruh

Menurut Peter Salim dan Yenny Salim, pengaruh diartikan “kekuatan yang ada/timbul dari sesuatu”⁴. Sehingga dalam skripsi ini dimaksudkan sebuah perbuatan yang dapat membuat sesuatu terjadi. Dalam konteks ini yang dimaksud sesuatu hal yang dapat membuat terjadi adalah spiritualitas terhadap pendidikan islam.

² Peter Salim, dan Yenny Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta : Modern English Press, 1996) hlm. 1457

³ Diambil dari Pengantarnya Hernowo terhadap Mimi Doe dan Marsha Walch dalam buku *10 Prinsip Spiritual Parenting*, terjemahan TIM KAIFA (Bandung : KAIFA MIZAN, 2001), Kata Pengantar, hlm. 5

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim. *Op.Cit*, 1126

3. Pendidikan Islam

Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaebany mengartikan Pendidikan Islam sebagai *“Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kepribadiannya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan”*⁵.

Sedangkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah :

*“Aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara utuh. Pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah keputusan serta pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan yang mereka miliki diatur oleh etika Islam secara mendalam”*⁶.

Ditambahkannya pula :

*“Diharapkan dapat memiliki disiplin mental yang tinggi. Dengan disiplin yang serupa itu, maka pengetahuan yang dimiliki bukan hanya sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu secara intelek ataupun ditujukan kepada nilai-nilai manfaat bendawi, melainkan juga untuk menumbuhkan individu menjadi makhluk yang rasional, berbudi hingga dapat memberi kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi diri, keluarga, masyarakat serta ummat manusia”*⁷

Adapun menurut rumusan pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai : *“bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam*

⁵ Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaebany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hlm. 399

⁶ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), terjemahan Sori Siregar, hlm. 23

⁷ Dikutip kembali oleh Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 173

dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, menyuluh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”⁸

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam sebagai usaha secara utuh dalam bentuk pembimbingan, pengarahan, pengkondisian baik secara jasmani dan rohaninya. Sehingga terbentuk sebuah perilaku (karakter) dan kesadaran baik mental, rohani dan spiritualitasnya.

4. Pandangan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “pandangan” diartikan *pertama*, sesuatu yang dipandang. *Kedua*, hasil perbuatan memandang. ⁹ sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata “pandangan” dimaknai sebagai Pengetahuan ; wawasan dan pendapat¹⁰.

Pandangan dalam skripsi ini dimaksudkan sesuatu yang dipandang ataupun perbuatan memandang Inayat Khan berupa spiritualitas.

5. Inayat Khan

Inayat Khan adalah salah seorang *mursyid* (guru sufi) terkemuka di zamannya, dan orang yang pertama kali mengenalkan sufisme ke

⁸ Berdasarkan dari *Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia* di Cipayung Bogor, tanggal 7 s/d 11 Mei 1960. Yang dikutip kembali oleh H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : hlm. 15

⁹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), hlm. 704

¹⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Op.Cit*, hlm. 1087

dunia Barat.¹¹ Lahir di Baroda, India, tahun 1882 dari sebuah keluarga musisi. Setelah membuktikan dirinya sebagai seorang musisi piawai di usia muda, ia bekerja untuk membangkitkan kembali minat akan warisan spiritual musik India. Ia mendapatkan inisiasi dari guru Sufinya dan berlatih di empat sekolah Sufisme India utama : Chisthi, Naqshibandi (Naqshabandiyah), Qadiri (Qadiriyyah) dan Suhrawardi. Ketika pendidikannya selesai, tahun 1910, ia meninggalkan India dan pergi ke Barat, dimana ia mengajar dan bepergian keliling Eropa dan Amerika dan mendirikan *Internasional Sufi Movement* (Pergerakan Sufi Internasional).¹² Pada tahun 1926, dia kembali ke India, dan wafat setahun kemudian¹³.

Beberapa karya utamanya adalah *The Inner Life, Sufi Mysticism, The Path of Initiation and Discipleship, The Path of The Mystic* (keempat karya tersebut telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Kehidupan Spiritual Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*, penerbit Pustaka Sufi), *Spiritual Dimensions of Psychology* (sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu *Dimensi Spiritual Psikologi*, Penerbit Pustaka Hidayah), *Education : From Before Birth to Maturity* (dalam edisi Indonesianya berjudul *Metode Mendidik Anak Secara Sufi sejak dari kandungan hingga remaja*, Penerbit Marja'), *The*

¹¹ Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002), terjemahan Imron Rosyadi, pengantar Penerbit, hlm. viii

¹² Hazrat Inayat Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi sejak dari kandungan hingga remaja* (Bandung : Marja', 2002), terjemahan Ani Susana, hlm. 5

¹³ Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), terjemahan Imron Rosyadi, hlm. 233.

Mysticism of Sound and Music (dalam edisi Indonesianya berjudul Dimensi Mistik Musik dan Bunyi, Penerbit Pustaka Sufi), *The Heart of Sufism*,(Dalam edisi Indonesianya berjudul The Heart of Sufism, Penerbit Remaja Rosdakarya), *The Alchemy of Happiness*,(belum diterjemahkan, akan tetapi pernah diulas secara singkat oleh Alim Roswanto, “*Visi Sufistik Inayat Khan tentang Kebahagiaan dalam The Alchemy of happiness?*”)¹⁴, *The Unity of Religious Ideals* (dalam edisi Indonesianya berjudul Kesatuan Ideal Agama-agama, penerbitnya Putra Langit, Yogyakarta) dan lain sebagainya.

B. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan modern yang awalnya dimulai pada waktu terjadinya *Renessaince* ataupun *Aufklarung* ternyata telah memberikan nilai sumbangsih yang cukup positif dan signifikan terhadap peradaban dunia, yaitu terbangunnya paradigma sains modern, (metode ilmiah dan obyektif) pola pikir positivistik dan rasional, yang tidak sedikit memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan dunia saat ini berupa ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi. Berbagai penemuan teknologi telah menyebabkan manusia dapat memaksimalkan peran sertanya sebagai makhluk yang berakal, sehingga dikatakan manusia sebagai makhluk super/ pusat segala-galanya atau dalam istilah sosiologi adalah *Homo Antrophosentris*,

¹⁴ Alim Roswanto, *Visi Sufistik Inayat Khan tentang Kebahagiaan dalam The Alchemy of Happiness* (Yogyakarta : Jurnal Esensia, Vol. 3, No.1, Januari 2002), hlm. 129 – 141

dimana manusia dapat mengoptimalkan segala kemampuannya dengan ilmu pengetahuan teknologi. Wajar bila kemudian kebudayaan modern dikatakan sebagai kebudayaan yang berintikan liberalisasi rasionalisasi efisiensi secara konsisten.

Akan tetapi, peradaban modern tersebut ternyata juga telah menyebabkan beberapa persoalan yang cukup krusial bagi kehidupan manusia saat ini. Berbagai ketimpangan yang terjadi saat ini sebagai “buah simalakama”¹⁵ dari Kebudayaan modern tersebut. Peter L. Berger melukiskan manusia modern sebenarnya telah mengalami “*anomie*” yaitu suatu keadaan dimana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya, sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.¹⁶

Peter L. Berger mengungkapkan kembali bahwa masyarakat modern tidak begitu hirau lagi menjawab persoalan-persoalan metafisis tentang eksistensi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di jagat raya ini. Kecendrungan ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas telah menciptakan

¹⁵ Dikatakan oleh Ali Syari’ati bahwa fenomena masyarakat modern sebagai malapetaka modern yang menyebabkan kemerosotan dan kehancuran manusia. Hal ini dikutip kembali oleh Haedar Nashir *Agama dan Krisis Kemanusiaan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm.4

sekularisasi kesadaran yang memperlemah fungsi kanopi suci agama dari domain kehidupan para pemeluknya dan menciptakan suasana “chaos” atau ketidakberatan hidup pada diri manusia modern.¹⁷

Hal senada dikatakan pula oleh Fritjof Capra, bahwa saat ini dunia sedang diguncang oleh krisis global, bahkan posisi kita sekarang ini sudah berada pada suatu krisis multi dimensional. Dikatakannya pula manusia sebagai subyek krisis mengalami alienasi dan reduksi, dekadensi dan degradasi, sehingga terbiasa dengan tragedi kemanusiaan, kekejaman dan pembunuhan. Sehingga lengkaplah saat ini dikatakan sebagai krisis intelektual, moral dan spiritual sekaligus.¹⁸

Ditandaskan pula oleh Sukidi bahwa krisis demikian bisa dipandang dari dua paradigma : *Pertama*, paradigma sains modern, dimana bencana krisis merupakan akibat dari kesalahan paradigmatis sains Cartesian dan Newtonian (matematika), filsafat Rene Descartes (*Cogito, ergo sum*) dan metodologi ilmiah Francis Bacon.¹⁹ *Kedua*,

¹⁶ *Ibid*, hlm. 11

¹⁷ *Ibid*. Hlm. 3

¹⁸ Fritjof Capra, *The Turning Point, Science, Society, and The Rising Culture*, (New York : Bantam Books, 1987) dikutip kembali oleh Sukidi, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta : Gramedia, 2001), hlm. 14

¹⁹ Lihat Sukidi, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta : Gramedia, 2001) hlm. 18. hal senada dikatakan oleh Danah Zohar (Psikolog) dan Ian Marshall (Fisikawan) dalam bukunya yang sangat monumental “*Spiritual Quotient*” dikatakan olehnya “budaya tradisional dan seluruh makna dan nilai telah ditinggalkan akibat revolusi ilmiah pada abad ketujuhbelas dan kemunculan individualisme dan rasionalisme yang menyertainya. Pemikiran Isaac Newton dan para koleganya mengatakan tidak hanya teknologi yang mendorong terjadinya Revolusi Industri, tetapi juga mengakibatkan erosi lebih dalam pada kepercayaan agama dan pandangan filosofis yang selama ini mendukung dasar-dasar masyarakat. Revolusi filosofis yang menyertainya turut pula mencabut jiwa manusia.” (Bandung : MIZAN, 2002), terjemahan Ahmad Najib Burhani dan Rahmani Astuti, hlm. 23

bencana krisis dari sudut pandang metafisika maupun epistemologi keagamaan dapat dikatakan sebagai akibat dari pemberontakan/pembangkangan manusia terhadap Tuhannya. Krisis semacam ini muncul karena manusia modern begitu jauh dari “realitas surgawi” atau dalam rumusan filsafat perenial, *sophia perennis*, “hidup di pinggir lingkaran eksistensi”²⁰

Azyumardi Azra pun mengomentari tentang adanya ketimpangan yang tidak seimbang seiring dengan kemajuan kebudayaan modern berupa adanya pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tak lain adalah proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama (yang semestinya menjadi pegangan dan pedoman manusia dalam mengarungi kehidupannya) yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual perlahan tapi pasti terus tergeser dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal.²¹

Ditandaskannya pula (Azyumardi Azra) sebagai reaksi dari kenyataan itu kerinduan masyarakat modern kepada nilai-nilai agama

²⁰ hal tersebut diutarakan pula oleh Seyyed Hossein Nasr, seorang filosof Perennial dalam sebuah buku terjemahan *Islam and the Plight of Modern Man*, yaitu *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung : Pusataka Bandung, 1983), terjemahan Anas Mahyuddin, hlm. 6

²¹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999) hlm. 106

dan pegangan spiritual seperti tercermin dalam fenomena pada dasawarsa terakhir, sesungguhnya tidaklah aneh, berupa berlindung terhadap agama untuk menentramkan rohaninya.²²

Hal tersebut juga dipertegas kembali oleh Sosiolog Humanistik, Peter L Berger, bahwa dalam kehidupan modern agama berfungsi sebagai kanopi suci (*The Sacred Canopy*) dari *Chaos* (ketidakberatan hidup pada diri manusia modern). Dikatakan olehnya agama ibarat langit suci yang teduh dan melindungi kehidupan. Dengan agama manusia menjadi memiliki rasa damai, tempat bergantung bahagia dan memiliki rasa damai, tempat bergantung bahagia dan memiliki ketentraman hidup.²³

Sehingga tidak heran pula, jika para Futurolog meramalkan (John Naisbit dan Patrica Aburdene dalam buku “Megatrend 2000”) meramalkan pada era millenium ketiga saat ini, merupakan masa kebangkitannya agama—tentunya bukan dalam kerangka agama secara lembaga, akan tetapi lebih pada dimensi spiritualitas keberagamaan—fenomena ulasan diatas membuktikan bahwa “agama” memiliki kredit poin atau nilai tambah ataupun hal yang urgen dalam kehidupan manusia di era Millenium ini.

Akan tetapi, Haedar Nashir memberikan catatan kritisnya bahwa kehadiran agama dalam kehidupan modern yang sarat dengan seribu satu persoalan krusial saat ini, lebih-lebih di masa datang, bukanlah

²² *Ibid*, hlm. 107

²³ Dikutip kembali oleh Haedar Nashir, *Op. Cit.* hlm. 41

agama dalam dimensinya yang terbatas sekedar menawarkan ritual dan kesalehan individual dalam wilayah yang marginal. Agama diharapkan sebagai pembawa pencerahan serta juga menawarkan makna hidup yang utuh dan kokoh, baik baik pada level individual maupun sosial dalam dimensi yang seluas-luasnya.²⁴

Jika persoalan diatas dikontekstualkan dengan pendidikan Islam, (sebagai bagian dari *stake holders* keseluruhan permasalahan yang dapat dilirik untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah diatas) tentunya pendidikan Islam yang memiliki perangkat strategis mempunyai kepedulian dan turut andil serta dalam menyelesaikan persoalan tersebut dalam frame Pendidikan. Yang dalam hal ini pendidikan Islam dimaksudkan sebagai mediasi aktualisasi agama. Tentunya pula imbas fenomena diatas pun telah menyebabkan pengaruh yang cukup krusial dalam pendidikan islam berupa hilangnya identitas dan karakteristik ruh atau spiritualitas pendidikan islam itu sendiri.²⁵

Hal senada dikatakan oleh Muhaimin, Dkk menegaskan bahwa fenomena Pendidikan Islam saat ini (dalam hal pengajaran) jauh dari nilai-nilai maknawi dan nilai-nilai aplikatif (ranah afeksi dan psikomotorik) menyebabkan kecendrungan wajah pendidikan islam

²⁴ Haedar Nashir, *Ibid*, hlm. 44

²⁵ Hal ini diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr, dikutip kembali oleh Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Rosdakarya, 2001) hlm. 31. Sebagai pembandingan lihat pula bukunya Seyyed

yang hanya mengembangkan sisi keintelektualan yang rasionalistik atau kognitif *an sich*

Fenomena ini bertolak belakang dari makna hakiki pendidikan Islam yang semestinya memiliki ruh apa yang dikatakan oleh Ali Ashraf²⁶ yang semestinya pendidikan Islam sebagai :

“aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan individu secara utuh. Pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah keputusan serta pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan yang mereka miliki diatur oleh etika Islam secara mendalam”²⁷.

Ditambahkannya pula :

“diharapkan dapat memiliki disiplin mental yang tinggi. Dengan disiplin yang serupa itu, maka pengetahuan yang dimiliki bukan hanya sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu secara intelek ataupun ditujukan kepada nilai-nilai manfaat bendawi, melainkan juga untuk menumbuhkan individu menjadi makhluk yang rasional, berbudi hingga dapat memberi kesejahteraan spiritual, moral dan fisik bagi diri, keluarga, masyarakat serta ummat manusia”²⁸

Melihat hal tersebut, pendidikan Islam semestinya memberikan respon yang proaktif dan positif terhadap fenomena “krisis spiritualitas” diatas. Selain karena pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi yang cukup signifikan dalam proses pemenuhan spiritualitas, hal lainnya juga pendidikan Islam pun saat ini sedang menghadapi “keringnya spiritualitas” terkait dengan hampanya

Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancab Dunia Modern* (Bandung : Pustaka Bandung, 1987), terjemahan, hlm. 123 – 149)

²⁶ Ali Ashraf, *Loc.Cit.*

²⁷ Dikutip kembali oleh Jalaluddin dan Usman Said, *Loc.Cit.*

²⁸ *Ibid*, hlm. 174

pendidikan Islam dari realitas problematika sosial saat ini. Berbagai dekadensi moral yang terjadi semestinya menyadarkan *stake holders* pendidikan Islam untuk mengartikulasikan eksistensi manusia yang saat ini sedang tercerabut dari “makna dan jati dirinya” yang sesungguhnya.

Tentunya perlu ditegaskan bahwa persoalan dalam pendidikan Islam—kaitannya dengan krisis spiritual—bukanlah semata persoalan metode, ranah ataupun pendekatan semata, akan tetapi ada persoalan “terma” yang berbagai asumsi memungkinkan Pendidikan Islam anti terhadap spiritualitas (pada praktek empirisnya, bukan pada dataran idealitas dan teoritisnya !)—walaupun sebenarnya Pendidikan Islam memiliki nilai yang aksestable terhadap pengembangan spiritualitas keagamaan manusia—yang memungkinkan pula adanya *missinterpretasi* “spiritualitas” dalam pendidikan Islam hanya semata dalam bentuk tawaran ritualitas dan kesalehan individu dalam wilayah yang marginal. (sebagaimana catatan kritisnya Haedar Nashir terhadap menguatnya peran agama terhadap fenomena diatas ; yang tentu pula semestinya menjadi catatan kritis pula terhadap pendidikan Islam). Tentunya, peran serta agama yang memiliki nilai lebih dan jalan alternatif terhadap “keringnya spiritualitas” dapat dimaknai secara responsif oleh pendidikan Islam.

Inayat Khan, salah seorang *mursyid* sufi yang berasal dari Baroda, India, yang menaruh perhatian terhadap spiritualitas ala sufinya

mencoba memberikan alternatif terhadap jalannya serta pemaknaan terhadap Spiritualitas yang tentunya pula dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan Islam yang saat ini tengah mengalami “kehampaan” ruh spiritualitas.

Tawaran Inayat Khan tentang spiritualitas yang digagasnya tidaklah hanya seputar spiritualitas yang hanya berkuat persoalan ibadah ritual ataupun menjauhi hal-hal yang bersifat duniawi—sebagaimana fenomena kaum sufi yang cenderung kepada hal-hal ubudiyah semata dan jauh dari realitas kehidupan disekitarnya, seolah-olah lari dari permasalahan yang ada).²⁹

Hal lainnya adalah keinginannya dalam mengharmoniskan budaya Timur dan Barat—senafas dengan kenyataan tersebut, hubungan barat dan timur sering terwujud dalam relasi inharmoni, terutama dikalangan Barat yang mendaku paling “otoritatif” dengan mengatur format dan keberlangsungan peradaban dunia. Disinilah urgensi Inayat Khan dalam membimbing Barat untuk mengindahkan spiritualitas, sekaligus memanunggalkan Barat dan Timur agar di antara keduanya terjalin relasi yang harmonis³⁰—menyebabkan sebuah

²⁹ sebagaimana yang dikatakan oleh Hazrat Inayat Khan dalam bukunya, *Kehidupan Spiritualitas....*, *Op.Cit.* hlm. 6. “Kehidupan spiritual (*Inner life*) merupakan sebuah kehidupan yang diarahkan menuju kesempurnaan, cinta, harmoni, keindahan, yang diarahkan menuju Tuhan. Kehidupan Spiritual tidak perlu bertentangan dengan kehidupan dunia (*kehidupan duniawi*), karena kehidupan spiritual merupakan kehidupan yang sempurna. Sedangkan kehidupan dunia adalah kehidupan yang terbatas. Oleh karenanya kehidupan spiritual berarti kehidupan yang utuh.

³⁰ Hal ini diungkapkan oleh Penerbit Pustaka Sufi dalam memberikan gambaran singkat Inayat Khan dalam buku, *Ibid*, hlm. vii – viii.

fenomena tersendiri diantara belantara para *mursyid* Sufi.³¹ Sehingga hal ini menjadi catatan terhadap pendidikan Islam yang dalam termannya dipahami secara eksklusif dan tidak memberikan pendidikan yang inklusif dan pluralis.

Selain itu juga, dalam karyanya Inayat Khan, juga mengungkapkan tentang *Metode Mendidik Anak Secara Sufi : Sejak dari Kandungan hingga Remaja*.³² Yang tentunya memberikan kontribusi yang positif terhadap jalannya pendidikan Islam (dalam hal pengajaran)—walaupun dalam skripsi ini fokus yang dibicarakannya tidak sekedar metode akan tetapi persoalan yang lebih mendalam dan mengakar berupa “spiritualitas” yang tentunya tidak terlepas dari metode ataupun komponen lainnya dalam pendidikan Islam yang lebih khusus seputar konseptual—yang tentunya pula perlu dikritisi demi berlangsungnya pendidikan Islam selanjutnya.

Oleh karenanya, menjadi hal yang cukup penting dalam membicarakan diskursus pendidikan Islam yang saat ini sedang mengalami kegamangan dalam spiritualitas untuk mencapai makna

³¹ Tidak heran jika Kautsar Azhari Noer, dalam menuliskan tulisannya tentang “*Passing Over Melintas Batas Agama*” (Jakarta : Gramedia, 1999) hlm. 276 - 279, mengatakan Hazrat Inayat Khan sebagai salah satu tokoh sufi yang mengajurkan gerakan “*memberikan pelayanan kepada Tuhan dan umat Manusia secara kesatuan (holistik)*”, tidak aneh pula Ia dikenal sebagai salah satu tokoh sufi yang berani melakukan *Passing Over* terhadap jantung kepercayaan agama lainnya. Adapun makna *Passing Over* (diambil dari tokoh John S, Dume) sendiri adalah “melintas” yang diikuti proses “kembali” atau *coming back*. Tentunya ketika melakukan “melewati” tidak serta merta diikuti oleh keyakinan penuh terhadap agamanya masing-masing, karena pasca “*passing over*” adalah kembali ke agamanya masing-masing. Yang diharapkan adanya sikap yang arif terhadap kepercayaan agama yang lain, serta menambah keimanan terhadap kepercayaannya semula. Begitu pula halnya dengan Inayat Khan.

³² Lihat, Hazrat Inayat Khan, *Metode Mendidik, Loc.Cit.*

hakiki pendidikan Islam dengan menggali khazanah klasik pemikiran Hazrat Inayat Khan berupa pemikirannya tentang spiritualitas yang dapat memberikan formulasi yang positif terhadap arah baru spiritualitas dalam pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan tiga permasalahan pokok yang dipertanyakan dalam skripsi ini :

1. Bagaimana pandangan Inayat Khan tentang spiritualitas ?
2. Bagaimana ruang lingkup spiritualitas Inayat Khan ?
3. Apa pengaruh pemikiran Inayat Khan tentang spiritualitas terhadap pendidikan Islam ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pandangan Inayat Khan tentang spiritualitas .
2. Untuk mengetahui ruang lingkup spiritualitas Inayat Khan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran Inayat Khan tentang spiritualitas terhadap pendidikan Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan kedalaman penulis dan pembaca tentang konsepsi spiritualitas dalam pendidikan Islam.
2. Menambah wawasan kedalaman penulis dan pembaca tentang pandangan Inayat Khan terhadap spiritualitas.

3. Menambah wahana pemikiran diskursus pendidikan Islam terkait dengan pengaruh pemikiran Inayat Khan tentang spiritualitas terhadap pendidikan Islam.
4. Memberikan formulasi yang positif terhadap arah baru spiritualitas dalam pendidikan Islam.

E. Alasan Pemilihan Judul

Yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi diatas adalah :

1. Problem “kehampaan” spirit yang terjadi dikalangan manusia, yang tentunya membutuhkan “reaksi” yang positif untuk memecahkan kebekuan tersebut. Yang tentunya pendidikan Islam merupakan salah satu medium yang dapat diandalkan untuk memecahkan kebekuan tersebut dengan menggali konsepsi spiritualitas dalam pendidikan Islam.
2. Tokoh Inayat Khan, salah seorang sufi yang memiliki pemikiran yang khas dan unik, dalam menggagas pemikirannya tentang sufi yang positif serta pemaknaan spiritualitas yang tidak sekedar ritual *an sich* serta pemaknaan terhadap “harmonisasi dunia Timur dan Barat” yang berimplikasi terhadap pengakuan terhadap Inklusifitas dan pluralitas terhadap dunia Barat (*another*).
3. Salah satu karyanya, yang membicarakan persoalan pendidikan yaitu *Metode Mendidik Anak secara Sufi sejak dari kandungan hingga*

remaja yang dapat digali untuk kemajuan pendidikan Islam selanjutnya.

4. Masih sangat minimnya, pengangkatan wacana ketokohan Inayat Khan dalam literatur diskursus Pendidikan Islam.

F. Telaah Pustaka

Dari beberapa literatur yang peneliti ketahui ada beberapa tulisan yang mengkaji gagasan-gagasan Inayat Khan, setidaknya-tidaknya ada 3 laporan penelitian, 1 Tesis. Sedangkan karya-karya Inayat Khan sendiri yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ada 6 buku. Adapun rinciannya sebagai berikut :

1. laporan Penelitian

- a. Dwi Nurjulianti, dengan judul tulisannya, *Inayat Khan : Wali Sufi dan Musikus Punjab Abad 20* tahun 1993 yang dapat di temui dalam Jurnal Ulumul Qur'an Vol.IV no 1 tahun 1993 halaman 73. Laporan ini berisi keterangan mengenai biografi Inayat Khan sebagai seorang *mursyid* (guru sufi) dan juga sebagai musikus—yang sebelum menjadi *mursyid*, Inayat Khan dikenal sebagai musikus India yang sangat terkenal³³—tulisan ini hanya menggambarkan sisi kehidupan Inayat Khan sebagai seorang *mursyid* dan musikus.
- b. Elisabeth de-Jong-Keesing, yang berjudul *Inayat Khan : a Biography* (London : The Hague and Mesers, Luzac & Co.,Ltd.,

³³ Sebagai ahli musikus, ada satu buah buku yang secara khusus membahas tentang Musik dan yang dikaitkan dengan mistik atau sufi, lihat buku *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002), terjemahan Subagijono dan Funky Kusnaendy Timur.

1974), memaparkan secara lengkap dan komprehensif mengenai kehidupan Inayat Khan.

- c. Alim Roswanto, Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tulisan yang berjudul *Visi Sufistik Inayat Khan tentang Kebahagiaan dalam The Alchemy of Happiness*, tulisan tersebut terdapat dalam Jurnal Esensia, Jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 3, No.1, Januari 2002, Halaman 129 – 141), yang berisikan tentang konsepsi Inayat Khan tentang *happiness* dan *pleasure*. Yang pertama dipakai untuk istilah merujuk kebahagiaan yang sejati, sedangkan istilah yang kedua adalah istilah yang digunakan dalam kebahagiaan semu, dalam bahasa Indonesianya disebut kesenangan. Inayat Khan menganjurkan untuk membangun suatu *mentality of happiness* daripada *mentality of pleasure*.³⁴

2. Tesis

- a. Tesis Drs. Singgih Basuki, MA, Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Kesatuan Agama menurut Inayat Khan*. Tesis ini dapat ditemui di Perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis tersebut membicarakan pemikiran Inayat Khan tentang kesatuan agama atau pluralitas agama menurut perspektif sufi yang

³⁴ Sebagaimana tertera dalam Abstrak tulisan tersebut. Alim Roswanto, *Loc. Cit.*

dikembangkan oleh Inayat Khan dalam gerakan *The Internasional Sufi Movement*.

3. **Buku karya Hazrat Inayat Khan yang telah diterjemahkan**
 - a. Buku yang berjudul *Spiritual Dimensions of Psychology* (Omega Publications, New York, 1981) yang telah dialih bahasakan oleh Andi Haryadi, *Dimensi Spiritual Psikologi* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000). Buku ini menggambarkan pemikiran Hazrat Inayat Khan berupa penyingkapan tingkatan-tingkatan katarsis bagi penempuh jalan spiritual yang terkait dengan psikologis kejiwaan manusia, sehingga Beliau mencoba menjembatani Ilmu Psikologi sebagai suatu ilmu material dan esoterisme
 - b. Buku yang berjudul *The Mysticism of Sound and Music* yang telah dialih bahasakan oleh Subagijono dan Funky Kusnaendy Timur, *Dimensi Mistik dan Bunyi* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002). Buku tersebut memberikan gambaran bahwa dibalik Musik dan bunyi terkandung “nyanyian atau suara surgawi” , dapat memperkuat dan mempertajam tingkat spiritualitas seseorang serta menghantarkan jiwa manusia kepada yang transenden.
 - c. Buku yang berjudul *Education ; From Before Birth to Maturity* (Hunter House Inc, USA, 1989) yang telah dialih bahasakan oleh Ani Susana, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi sejak dari kandungan hingga remaja* (Bandung : Marja’, 2002). Buku ini menggambarkan

konsepsi Inayat Khan terhadap pendidikan Anak yang telah membawa spiritualitasnya masing-masing diharapkan dididik agar dapat mengenal spiritualitas yang dimilikinya. Selain itu juga buku ini memberikan langkah-langkah praktis yang harus diambil seorang Ibu dalam mendidik anaknya sejak dari masa kandungan sampai menjadi seorang remaja yang penuh dengan penguatan nilai-nilai spiritualitas.

- d. Buku yang berjudul "*The Inner Life*", "*Sufi Mysticism*," dan "*The Path of Initiation and Discipleship*" yang telah dialih bahasakan oleh Imron Rosjadi, *Kehidupan Spiritual Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Rubani* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002). Buku ini menggambarkan konsepsi Inayat Khan tentang ajaran kebahagiaan sejati manusia berupa kebahagiaan spiritual, yang letaknya di dalam (*inner, inward*), dan kebahagiaan inilah yang secara mendasar diinginkan oleh jiwa asal manusia. Yang sayangnya kebahagiaan ini sering diabaikan oleh manusia karena mereka tergoda oleh kilau nikmat dan kesenangan duniawi (*outward*) yang semu dan sementara.
- e. Buku yang berjudul *The Heart of Sufism*, yang telah dialih bahasakan oleh Andi Haryadi dan telah diterbitkan oleh Penerbit Remaja Rosdakarya Bandung tahun 2002. Buku tersebut membahas bagaimana memperoleh kebahagiaan sejati dan

sekaligus mencari jalan menuju Tuhan. Selain itu buku tersebut juga merupakan intisari ajaran sufinya Inayat Khan.

- f. Buku yang berjudul *The Unity of Religious Ideals*, yang telah dilaihan bahasakan oleh Yulian Aris Fauzi dan telah diterbitkan oleh Penerbit Putra Langit tahun 2003. Buku ini menggambarkan pemikiran Inayat Khan tentang pentingnya kesatuan ideal agama-agama, di saat dunia semakin menuju arus penghilangan akan ruh agama dan semakin menipisnya pemahaman akan hakekat diri, alam dan Tuhan.

Setelah mengetahui dari berbagai data penelitian yang menuliskan tentang pemikiran dan karya Inayat Khan, dalam skripsi ini mencoba memberikan formulasi baru tentang spiritualitas Inayat Khan dikaitkan dengan pengaruh terhadap pendidikan Islam.

G. Kerangka Teoritik

Mimi Doe dan Marsha Walch menyatakan bahwa spiritualitas bukan suatu dogma agama terorganisasi meskipun agama terorganisasi merupakan sarana yang baik untuk membina jiwa spiritualitas dalam jiwa manusia. Dikatakan pula olehnya spiritualitas bukanlah sesuatu yang harus diajarkan kepada manusia, karena spiritualitas itu sudah ada di dalam diri manusia masing-masing.³⁵

Hal senada dikatakan pula oleh Danah Zohar dan Ian Marshal bahwa spiritualitas tidak identik dengan agama. Orang yang sangat

³⁵ Mimi Doe dan Marsha Walch, *Op. Cit*, hlm. 21

religius bisa jadi bodoh secara spiritual : seorang ateis yang keras dan kaku bisa jadi cerdas secara spiritual. Namun tantangan mencapai spiritualitas yang tinggi sama sekali tidak bertentangan dengan agama. Kebanyakan di antara kita membutuhkan semacam kerangka “keagamaan” sebagai panduan untuk menjalani kehidupan kita. Kebanyakan di antara kita berkembang pesat ketika menganut keyakinan dasar yang sangat mendalam dan kebanyakan di antara kita akan tersesat tanpa semua itu. Ia (agama) menghubungkan kita dengan makna dan nilai yang dapat kita ikuti, mendorong kita berjuang, memberi kita suatu tujuan, dan suatu konteks.³⁶

Dalam terma normativ kita, pada dasarnya manusia sejak awal telah mengalami “jalinan primordial” atau perjanjian suci akan eksistensi Tuhan, terekam dalam sebuah ayat *Bukankah Aku ini Tuhanmu ? mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami)”*³⁷ Ayat tersebut sering di maknai akan eksistensi Tuhan dan dihubungkan agama. Dasar dari ayat inilah yang kemudian menjadi argumen bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk mengakui Tuhan (baca : beragama). Argumen ini diperkuat pula dengan hadits “*Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali menetapi fitrah, kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi (H.R. Bukhori)*”

Jika dicermati secara mendalam, bentuk “jalinan primordial” diatas sebenarnya dapat di maknai sebagai bentuk”terjalannya

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Op. Cit*, hlm. 258

spiritualitas”—pemaknaannya lebih luas daripada agama—terjadi sebelum manusia berada di dunia ini. Agama sebagai sebuah pegangan hidup dan petunjuk (*buddan li l nass*) semestinya memberikan kesadaran kepada manusia tentang “jalinan primordial spiritualitas manusia terhadap Tuhannya”, sehingga agama menjadi salah satu jalan/cara yang utama untuk menemukan kembali “leluhur spiritualitas” manusia masing-masing.³⁸

Pendidikan Islam, yang memiliki tujuan :

*“untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera yang untuk selanjutnya dikembangkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniyah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individu ataupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup”*³⁹

Sehingga pendidikan Islam memiliki peranan yang amat strategis dalam mengupayakan “penemuan kembali” spiritualitas yang ada dalam diri manusia masing-masing. Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan manusia kepada pencapaian kesempurnaan hidup—dapat dikorelasikan dengan “jalinan primordial

³⁷ Lihat Q.S. Al-A'raf ayat 172, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Madinah : Kompleks Percetakan Raja Fahd, 1991) hlm. 250

³⁸ Hal senada dikatakan oleh Nurkholish Madjid, dikutip oleh Sukidi, *Op.Cit.* hlm. 81-82 sebagai pembanding baca bukunya Murtadha Muthahhari, *Persektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung ; MIZAN, 1994) terjemahan, hlm. 41.

³⁹ Berdasarkan hasil Rumusan Konggres se-Dunia ke-11 tentang Pendidikan Islam melalui Seminar tentang Konsepsi dan kurikulum Pend, Islam tahun 1980, dikutip kembali oleh H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara), hlm. 16.

spiritualitas manusia”—Tentunya Pendidikan Islam pun harus memiliki “spirit” untuk tercapainya tujuan tersebut.

H. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Karya tulis ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang membahas tentang spiritualitas Inayat Khan dan pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam.

a. Sumber Penelitian

Sumber primer yang dimaksud adalah sumber yang berkaitan langsung dengan permasalahan diatas, yaitu berupa buku hasil karya Inayat Khan sendiri yang secara keseluruhan menyangkut tentang spiritualitas. Adapun sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Buku yang berjudul *Spiritual Dimensions of Psychology* (Omega Publications, New York, 1981) yang telah dialih bahasakan oleh Andi Haryadi, *Dimensi Spiritual Psikologi* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000
- 2) Buku yang berjudul *The Mysticism of Sound and Music* yang telah dialih bahasakan oleh Imron Rosyadi, *Dimensi Mistik dan Bunyi* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002)
- 3) Buku yang berjudul *Education ; From Before Birth to Maturity* (Hunter House Inc, USA, 1989) yang telah dialih bahasakan oleh Ani Susana, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi sejak dari kandungan hingga remaja* (Bandung : Marja', 2002).

- 4) Buku yang berjudul "*The Inner Life*", "*Sufi Mysticism*," dan "*The Path of Initiation and Discipleship*" yang telah dialih bahasakan oleh Imron Rosjadi, *Kebidupan Spiritual Tiga Esai Klasik Tentang Kebidupan Rubani* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002).
- 5) Buku yang berjudul *The Heart of Sufism*, dalam edisi bahasa Indonesianya telah dialihbahasakan oleh Andi Haryadi dan diterbitkan oleh Penerbit Remaja Rosdakarya, tahun 2002
- 6) Buku yang berjudul *The Unity of Religious Ideals* yang telah dialih bahasakan oleh Yulian Aris Fauzi dan telah diterbitkan oleh Penerbit Putra Langit tahun 2003.

Sedangkan sumber sekunder atau sumber penunjangnya adalah buku-buku atau laporan penelitian ataupun tulisan yang menyangkut tentang pendidikan Islam yang ada kaitannya dengan spiritualitas ataupun buku-buku lainnya yang ada kaitannya dengan persoalan spiritualitas. Adapun beberapa buku atau laporan penelitian ataupun tulisan yang dapat dijadikan sumber sekunder sebagai berikut :

- 1) Buku yang berjudul, *Agama dan Krisis Kemanusiaan*, karya Haedar Nashir, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995).
- 2) Buku yang berjudul *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, karya Seyyed Hossein Nasr, (Bandung : Pustaka Bandung, 1983) terjemahan dari buku *Islam and the Plight of Modern Man*.

- 3) Buku yang berjudul *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (KAZI Publications, INC., Chicago, IL 60618, second edition, 1994) karya Seyyed Hossein Nasr, belum diterjemahkan.
- 4) Buku yang berjudul *Islam Tradisi di Tengah kancab Dunia Modern*, terjemahan dari buku, *Traditional Islam in the Modern World* (London : New York, 1987), dialih bahasakan oleh Luqman Hakim (Bandung : Pustaka Bandung , 1987), karya Seyyed Hossein Nasr.
- 5) Buku yang berjudul , *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama* (Jakarta : Gramedia, 2001), karya Sukidi.
- 6) Buku yang berjudul *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung ; MIZAN,1994) di sunting oleh Haedar Bagir, terjemahan dari beberapa buku berbahasa Arab dan Inggris yang diterbitkan oleh Free Islamic Literatures Inc. Houston Texas.
- 7) Laporan Dwi Nurjulianti, dengan judul tulisannya, *Inayat Khan : Wali Sufi dan Musikus Punjab Abad 20* tahun 1993 yang dapat ditemui dalam Jurnal Ulumul Qur'an Vol.IV no 1 tahun 1993 halaman 73.
- 8) Elisabeth de-Jong-Keesing, yang berjudul *Inayat Khan : a Biography* (London : The Hague and Mesers, Luzac & Co.,Ltd., 1974)

- 9) Alim Roswanto, Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tulisan yang berjudul *Visi Sufistik Inayat Khan tentang Kebahagiaan dalam The Alchemy of Happiness*, tulisan tersebut terdapat dalam Jurnal Esensia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 3, No.1, Januari 2002, Halaman 129 – 141).Dan lain sebagainya.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitis*, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang sudah tertulis dalam pemikiran Inayat Khan tentang spiritualitas, lalu ditafsirkan dan dianalisis berdasarkan metodologi dari pendidikan Islam⁴⁰.

c. Teknik Analisis Data

Agar data-data yang telah terhimpun menjadi kualitatif diperlukan metode-metode di dalam menganalisisnya. Adapun metode-metode yang digunakan adalah:

- 1) Komparatif, yaitu metode menganalisis data dengan membandingkan beberapa pendapat kemudian berusaha menarik kesimpulan secara obyektif.⁴¹
- 2) Tafsir/Interpretasi data yaitu proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti⁴²

⁴⁰ Lihat, Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998). Hlm. 245

⁴¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito, 1989), hlm. 43.

⁴² Richard E Palmer, *Hermeneutics*, (Evanston, Northwestern : Univ. Press, 1969) dikutip kembali oleh E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta : Pustaka Filasafat Kanisius, 1999) hlm. 24

Dalam pembahasan selanjutnya, fenomena dianalisis dengan menggunakan metode berfikir :

- 1) Deduktif yaitu metode berfikir yang didasarkan pada pengetahuan atau keadaan yang sifatnya umum dan bertolak pada pengetahuan umum tersebut kita hendak menilai suatu kejadian khusus.
- 2) Induktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa-peristiwa khusus, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.⁴³

d. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah Pendekatan Historis Faktual-Filosofis⁴⁴. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji dan mengungkap biografi Inayat Khan, karya-karyanya serta perkembangan corak pemikirannya dari kaca mata kesejarahan juga dalam melihat spiritualitas Inayat Khan dalam kurun sejarah. Sedangkan pendekatan filosofis dipergunakan bahwa pemikiran-pemikiran Inayat Khan dalam hal spiritualitas ditelaah, dimaknai secara mendalam untuk kemudian dikaitkan dengan pengaruh terhadap pendidikan Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Ada banyak cara penyajian suatu hasil penelitian dalam bentuk tulisan, namun begitu ia harus disusun secara sistematis agar suatu

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1987), hlm. 136

⁴⁴ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Pustaka Filsafat Kanisius, 1990), Hal. 61-66

karya tulis dapat dibaca dan dipahami isinya oleh pembacanya.⁴⁵ Dalam konteks itu, penulis menyajikan suatu sistematika sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Bab ini membicarakan tentang pokok penting mengapa dan bagaimana penelitian ini dilakukan. Sehingga pada bab ini berisi tentang : penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan pendekatan serta sistematika pembahasan.

Bab II. Biografi Inayat Khan, Pergulatan Sufi, Pemikiran dan Karya

Untuk dapat mengurai Pemikiran Inayat Khan tentang spiritualitas dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam, bab ini menjadi pintu pembuka terhadap sosok Inayat Khan, karena pada bab ini membicarakan tentang siapa sesungguhnya Inayat Khan. Adapun isi bab ini terbagi dalam tiga sub bab, yaitu, *pertama*, Biografi Inayat Khan, *kedua*, Pergulatan Sufi Inayat Khan yang terdiri dari bahasan ; sufisme dan tasawuf, konstruk sufisme Inayat Khan, sufisme Inayat Khan, gerakan sufi Inayat Khan berupa dasar-dasar pemikiran the sufi movement, pemikiran sufi, simbol gerakan sufi. pemikiran Inayat Khan dan karya-karya Inayat Khan.

Bab III. Spiritualitas Inayat Khan

⁴⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), hlm. 211

Bab ini mengurai tentang Pandangan Inayat Khan terhadap Spiritualitas, berupa pemikiran Beliau tentang spiritualitas. Adapun Sub bab bahasannya meliputi : *Pertama*, Konsepsi Inayat Khan tentang Spiritualitas *Kedua*, Manusia, Agama dan Spiritualitas, *Ketiga*, Hambatan Manusia dalam Mencapai Spiritualitas. *Keempat*, Ruang Lingkup Spiritualitas Inayat Khan

Bab IV. Spiritualitas Inayat Khan dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam

Bab ini merupakan jawaban terhadap pokok persoalan spiritualitas Inayat Khan yang dapat diambil beberapa intisari pemikiran Beliau terhadap pendidikan Islam. Dalam bab ini terbagi menjadi tiga Sub Bab bahasan yaitu, *Pertama*, Spiritualitas Inayat Khan dalam pendidikan Islam, meliputi : pendidikan Islam (Telaah Filosofis) berupa pendidikan Islam kaitannya dengan hakekat penciptaan manusia, konsep dan tujuan pendidikan Islam *Kedua*, Pendidikan Islam kaitannya dengan Spiritualitas meliputi : Spiritualitas hubungannya dengan pendidikan Islam, Prototipe manusia spiritualis kaitannya dengan manusia dalam pendidikan Islam dan Kebudayaan spiritualitas. , *Ketiga*, Pengaruh Spiritualitas Inayat Khan terhadap Pendidikan Islam yang meliputi : Konsep,

Tujuan, Muatan Materi dan Institusi meliputi Orang Tua dan Guru

Bab V. Penutup

Bab ini terdiri atas simpulan dan saran

BAB V

PENUTUP

Bab ini terdiri dari tiga pembahasan. Pertama, simpulan. Kedua, saran dan Ketiga, kritik terhadap pemikiran Hazrat Inayat Khan.

A. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas yang tertera pada bab-bab terdahulu dan setelah dianalisis secara mendalam, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Spiritualitas menurut Hazrat Inayat Khan adalah *The Heart of Religion*. Yaitu, esensi yang terkandung dalam agama. Pengertian agama yang dimaksud disini adalah sebuah keyakinan yang mendasar tentang arti dan keberadaan Tuhan. Adapun *heart* disini adalah kandungan esensi tersebut, yaitu cinta, kebijaksanaan dan keindahan. Keberadaan esensi tersebut menjadikan manusia—sebagai pelaku yang menjalankan keyakinan agama tersebut—menjadi hidup. Karena ketiadaan spiritualitas akan menyebabkan manusia mati. Konsekuensi hidup disini, artinya spiritualitas menjadi realitas kehidupan manusia. Realitas kehidupan tersebut diharapkan mampu menjawab setiap tuntutan keadaan (sebagaimana kodrati

spiritualitas yang mengakibatkan manusia mampu menjawab setiap tuntutan keadaan *audiencenya*). Konsepsi Inayat Khan tentang spiritualitas mencoba menghadirkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari atau senantiasa berada dalam buaian Tuhan. Karena inti dari spiritualitas adalah realisasi Tuhan terhadap manusia. Berkaitan dengan esensi diatas, ketiga hal tersebut sebagai sebuah perwujudan inti sari dari realisasi Tuhan terhadap diri manusia. Melalui cinta, kebijaksanaan dan keindahan akan menyebabkan kehidupan manusia yang penuh dengan makna dan kaya akan kekayaan, kenikmatan dan kebahagiaan batini. Pemahaman ini semestinya dapat menjadi prasaran terhadap agama itu sendiri. Agama semestinya menampilkan dirinya penuh dengan spiritualitas. Mengapa ? karena spiritualitas sebagaimana termaktub diatas lebih dalam atau jantung dari agama itu sendiri. Inayat Khan juga menegaskan bahwa spiritualitas menghendaki adanya sebuah pembebasan dalam berpikir, bertindak dan berkehendak karena manusia meyakini kodrati fitroh kemanusiaannya. Spiritualitas pula menjadikan manusia dapat menunjukkan sifat

kemanusiaan yang sesungguhnya. Kesemuanya itu, sesungguhnya tidak hanya hidup di dalam keinginan belaka, namun juga terdapat dalam jiwa, akal dan di dalam hati manusia masing-masing. Karenanya manusia semestinya mengoptimalkan kekayaan batini tersebut secara maksimal. Kaitannya dengan agama prasaran yang lebih kongkrit lagi adalah , agama ke depan tidak hanya menjadi komoditi teologis semata, akan tetapi agama yang betul-betul dapat dirasakan keberadaannya melalui pemahaman yang penuh dengan kecintaan, kebijaksanaan dan keindahan. Sehingga menjadikan pemeluknya lestari, sejuk dan damai. Perlu diketahui pula, pemahaman spiritualitas Inayat Khan juga merupakan spiritualitas yang universal (untuk semua kalangan ; tanpa mengenal batas agama, ras dan bangsa), abadi, bersifat transendensi empirik (menyatu dengan realitas yang ada).

2. Untuk dapat mewujudkan realisasi Tuhan dengan diri manusia, diperlukan bangunan relasi antara manusia dan Tuhan dalam berbagai macam kesempatan, sehingga manusia senantiasa berada dalam lingkaran hawa surgawi.

3. Konsepsi spiritualitas Inayat Khan sesungguhnya berlandaskan kepada sufisme yang dibangun oleh Inayat Khan. Sufisme tersebut mengikuti ordo-ordo berupa ordo Chistiah, Qodariah, Naqshabandiah dan Suhrawardiah. Dari keempat ordo tersebut, sesungguhnya, ordo yang paling dominan mempengaruhi pemikiran Inayat Khan adalah ordo Chistiah. Hal ini terbukti dengan menjadikan alat musik sebagai media untuk menyebarkan sufisme di Dunia Barat serta menjadikan musik sebagai sarana pencapaian pemenuhan spiritualitas manusia.
4. Konsepsi sufisme mempengaruhi konstruk pemikiran Inayat Khan (karena menurutnya sufisme merupakan pengetahuan yang bersifat perifer). Hal ini dapat terlihat dengan jelas dalam pemikirannya tentang kesatuan ideal agama-agama, psikologi, musik dan pendidikan dibangun atas landasan sufisme yang mengintegral.
5. Spiritualitas Inayat Khan memiliki ruang lingkup yang berkaitan erat dengan konstruk pemikiran Inayat Khan. Adapun ruang lingkup spiritualitas Inayat Khan berupa:

- Musik (yaitu adalah sebuah keselarasan, keindahan, pengaturan ritme dan sesuai dan senada dengan nafas kehidupan).
 - Psikologi (yaitu sebuah pemaknaan kehidupan kejiwaan atau batini manusia yang di dalamnya mengantarkan manusia terhadap-Nya serta membuat kepribadian manusia yang sempurna dan abadi)
 - Universalisme agama-agama (yaitu sebuah keyakinan yang plural, inklusif, karena sesungguhnya secara ideal, esensi keberagaman adalah satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa).
6. Ruang lingkup spiritualitas tersebut menjadi prasaran terhadap Pendidikan Islam.
7. Pengaruh spiritualitas Inayat Khan terhadap pendidikan Islam tidak terlepas dengan pemaknaan pendidikan Islam itu sendiri yang di dalamnya terdapat hakikat penciptaan manusia. Hakikat penciptaan tersebut menjadi prasaran terhadap konsep dan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Kaitannya dengan spiritualitas, pendidikan Islam

sebagai sebuah alat atau perangkat yang dapat membentuk karakter manusia yang utuh dan memiliki integritas kepribadian. Diharapkan spiritualitas dapat memberikan arah baru terhadap orientasi pendidikan Islam yang tidak hanya sekedar pemahaman *an sich* akan tetapi sampai kepada pemaknaan dan dapat dirasakan keberadaannya oleh manusia.

8. Pengaruh spiritualitas disini meliputi :

- Konsep dan tujuan pendidikan Islam
- Metode
- Muatan materi dan
- Institusi pendidikan Islam yaitu guru dan orang tua sebagai aktor utama dalam membentuk karakter anak didik agar tercapai pemenuhan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupannya.

B. Saran

1. Konsepsi Inayat Khan tentang spiritualitas masih bersifat *general value*. Artinya masih dibutuhkan upaya untuk mengkritisi secara mendalam terhadap keberlangsungan pendidikan Islam.

2. Pemikiran Inayat Khan memiliki setting sosioal di Dunia Barat yang pada waktu itu mengalami "sakit" akibat over dosis rasionalitas dan positivistik yang mengabaikan agama. Tentunya jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, walaupun memiliki gejala dan kecendrungan yang sama, namun tentunya diperlukan kontekstualisasi konsepsi Inayat Khan tentang spiritualitas, dalam konteks pendidikan Islam tentunya.
3. Fenomena kemunculan Manajemen Qalbu, Majelis Dzikro dan aktivitas lainnya yang mengarah kepada bentuk pemerdayaan kekayaan batini diharapkan dapat berkorelasi secara positif dengan konsepsi spiritualitas Inayat Khan sehingga menyebabkan pemahaman yang lebih terbukti. Usaha ini juga sebagai sebuah sarana pengujian seberapa besar konsep spiritualitas Inayat Khan memiliki pengaruh dalam kehidupan beragama di Indonesia.
4. Dibutuhkan kesungguhan seluruh pihak yang terkait untuk dapat menumbuhkan, mengembangkan dan memunculkan spiritualitas dalam pendidikan Islam.

5. Menjadi harapan ditujukan kepada pihak terkait, penelitian ini dapat ditindaklanjuti lebih komprehensif dan mendalam. Penelitian ini hanyalah secercah pengetahuan yang tentunya dibutuhkan kajian kritis lebih lanjut.

C. Kritik

1. Dikaitkan dengan pemahaman Neo Sufisme, Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan perkembangan tasawuf terbagi menjadi dua aliran. Pertama, Pseudo-sufisme dengan inti ajarannya mengambil substansi ajaran spiritualitas tasawuf tertentu dengan mengabaikan syari'ah. Kedua, Tasawuf Autentik, yaitu selain mementingkan spiritualitas, juga menekankan pentingnya syari'at dalam pemikiran dan praktek tasawuf. Inayat Khan dikategorikan olehnya dalam kategori pseudo sufisme dengan konsepsi *drunken sufism* (tasawuf mabuk kepayang). Artinya konsepsi spiritualitas Inayat Khan perlu dikaji dan dikritisi secara mendalam, tidak diterima apa adanya.

2. Konsepsi sufisme Inayat Khan tidak terlalu dikenal dan secara literatur akademik, ketokohan sufi Inayat Khan tidak terlalu mengemuka. Hal tersebut disebabkan karena memang pemikirannya belum dikenal dunia, karena karya-karyanya baru diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1990 diterbitkan dalam empat belas jilid seri *The Sufi Message*. Di Indonesia sendiri, karya-karya Beliau baru diterjemahkan dan dijadikan buku mulai tahun 2000. Hal lainnya, upaya Inayat Khan tentang penyatuan Barat dan Timur masih belum bisa diterima apa adanya, walaupun konsepsi tersebut saat ini sedang mengemuka tentang membangun dialog peradaban antara Timur dan Barat. Kiranya masih banyak yang mempertimbangkannya, terutama karena dominannya unsur teologis dalam keberagamaan manusia, sehingga dikhawatirkan mengguncang keyakinan yang sudah diyakininya.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama Republik Indonesia. Semarang : Al-Wa'ah.

_____, 1991, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Madinah : Kompleks Percetakan Raja Fahd.

_____, 2001, *Pendidikan Religiositas Sebagai Ganti Pendidikan Agama (Usaha Terobosan Pendidikan Humaniora)*. Yogyakarta : Pustaka Kateketik Puskat.

al-Toumy al-Syaebany, Omar Muhammad, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan, Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang.

Alim Roswanto, 2002, *Visi Sufistik Tentang Kebahagiaan dalam The Alchemy of Happiness*. Yogyakarta : Jurnal Essensia Vol.3 No.1.

Azyumardi Azra, 1999 *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.

A.Singgih Basuki, 1993, *Kesatuan Agama Inayat Khan*. Yogyakarta : Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Al-Kaladzabi, 1993, *Ajaran Kaum Sufi*. Terjemahan, Rahmani Astuti, Bandung : MIZAN.

S. Ahmed, Akbar., 1990, *Citra Muslim ; Tinjauan Sejarah dan Sosiologis*, Terjemahan, Nundung Ram dan Ramli Yakub, Bandung : Pustaka Bandung

Arbery, A.J., 1985, *Pasang Surut Aliran Tasawuf.*, Terjemahan, Bambang Herawan, Bandung : MIZAN

Abdullah, Abdurrahman Shaleh.,1990, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an.* Terjemahan, M.Arifin dan Zainuddun, Jakarta : Rineka Cipta

Ahmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya : Pustaka Progressif

Amin Abdullah, 2002, *Artikel Kerukunan Unat Beragama ; Prespektif Filosofis Pedagogis.* Yogyakarta : Jurnal Multi Kultural dan Multi Religius Harmoni.

Ashraf, Ali., 1989, *Horison Baru Pendidikan Islam.* Terjemahan, Jakarta : Pustaka Firdaus.

De Jong Kessing, Elizabeth., 1974, *Inayat Khan, a Biography.* London : East West Publications Fonds B.V. LUCAS & C.O. LTD

_____, 1981, *Hasrat Inayat Khan, a Biography.* New Delhi : Munshiram Manohertal, PVT.LTD.

- Durkheim, Emile., 1990, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Terjemahan, Lukas Ginting, Jakarta : Erlangga.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette., 2000, *Revolusi Cara Belajar Jilid 1*. Terjemahan, Tim Redaksi, Bandung : KAIFA MIZAN.
- Dwi Nurjulianti, 1994, *Inayat Khan : Wali Sufi dan Musikus Punjab Abad 20*. Jakarta : Jurnal Ulumul Qur'an, Edisi Vol. IV. No. 1.
- Doe, Mimi dan Walch, Marsha, 2001, *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Terjemahan, Rahmani Astuti, Bandung : KAIFA MIZAN
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian.,2000 *Spiritual Quetiont*. Terjemahan, Rahmani Astuti dan Ahmad Najib Burhani, Bandung : MIZAN.
- E. Sumaryono, 1999, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Pustaka Filsafat Kanisius.
- Freire, Paulo., 1985, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan, Tim Redaksi, Jakarta : LP3ES
- Hanna Djumhana Bastaman, 2002, *Mengembangkan Diri Menurut Psikologi dan Tasawuf dalam buku, Menyinari Relung-Relung Ruhani ; Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*., Bandung : HIKMAH.

_____, 1994, *Dimensi Spiritual dalam Teori Psikologi Kontemporer Logoterapi Viktor E. Frankl*. Jakarta : Jurnal Ulumul Qur'an Edisi Vol.V. No. 4.

Hazrat Inayat Khan, 2000, *Dimensi Spiritual Psikologi*., Terjemahan, Andi Haryadi, Bandung : Pustaka Hidayah.

_____, 2002, *Dimensi Musik dan Bunyi*. Terjemahan, Subagijono dan Funky Kusnaendy Timur, Yogyakarta : Pustaka Sufi.

_____, 2002, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi dari Kandungan hingga Remaja*. Terjemahan, Ani Susana, Bandung : Marja'.

_____, 2002, *Kehidupan Spiritual ; Tiga Esai Klasik Tentang Kehidupan Ruhani*. Terjemahan, Imron Rosyadi, Yogyakarta : Pustaka Sufi.

_____, 2002, *The Heart of Sufism*. Terjemahan, Andi Haryadi, Bandung : Remaja Rosdakarya.

_____, 2003, *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. Terjemahan, Yulian Aris Fauzi, Yogyakarta : Putera Langit.

_____, 2003, *Vadan Simfoni Ilahi*, Terjemahan, Anand Khrisna, Jakarta : Granedia.

Hamka, 1993, *Tasawuf ; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta : Pustaka Panjimas.

Hasan Langgulang, 1995, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Husna Zikra.

Haedar Nashir, 1997, *Agama dan Krisis Kemanusiaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Harun Nasution, 1987, *Mistikisme dalam Dunia Islam*. Jakarta : UIP

_____, 1986, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta : UIP.

Hossen Nasr, Seyyed,. 1987, *Islam Tradisi di Tengah Kancab Dunia Modern*. Terjemahan, Luqman Hakim, Bandung : Pustaka Bandung.

_____, 1983, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Terjemahan, Bandung : Pustaka Bandung.

_____, 1991, *Tasauf Dulu dan Sekarang*. Terjemahan, Abdul Hadi WM, Jakarta : Pustaka Firdaus.

Ira Lapidus, 1999, *Sejarah Sosial Umat Islam Jilid I dan II*. Terjemahan, Ghufron A. Mas'adi, Jakarta : Rajawali Press.

Jalaludin dan Usman Said, 1996, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

John M Echols dan Hasan Shadily, 1996, *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta : Gramedia.

Kautsar Azhari Noer, 1999, *Passing Over Melintas Batas Agama*. Jakarta : Gramedia.

Khan Shahib Khaja Khan, 1990, *Cakrawala Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Press

Lorens Bagus, 1996, *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia

Mir Valiuddin, 1997, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Terjemahan, M.S. Nasrulloh, Jakarta : Pustaka Hidayah.

Murthadha Muthahhari, 1994, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Terjemahan, Bandung : MIZAN

_____, 1998, *Fitroh*. Terjemahan, Afif Muhammad, Jakarta : Lentera.

_____, 2001, *Mengenal Epistemologi*. Terjemahan, Muhammad Jawad Bafaqih, Jakarta : Lentera.

- Muhaimin, Dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar Bukhori, 2000, *Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia*. dalam buku, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan ; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta : Kanisius.
- Mulyadi Kertanegara, 2000, *Pencarian Spiritual di Dunia Modern*. Jakarta : Majalah PENSYIL, STT Apostolos.
- Muhammad Amin Syukur, 2001, *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- M. Arifin, 1997, *Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurkholish Madjid, 1999, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta : Paramadina.
- Noeng Muhadjir, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Peter Salim dan Yenny Salim, 1996, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta : Modern English Press.
- Redfield, James., 1998, *The Celestine Prophecy*. Terjemahan, Jakarta : Gramedia
- Sukidi, 2001, *New Age Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta : Gramedia.

Sutrisno Hadi, 1987, *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Offset.

Susilaningsih, 1993, *Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan*. Yogyakarta :
Artikel Fakultas Tarbiyah.

Sulchan Yasyin, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI – Besar)*.
Surabaya : Amanah.

Schuon, Frithjuf., 1994, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Terjemahan,
Safroedin bahar, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Winarno Surakhmad, 1989, *Pengantar Penelitian Ilmian ; Dasar, Metode dan
Teknik*. Bandung : Tarsito.

WJS Poerwadarminta 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai
Pustaka.

Yunasril Ali, 2000, *Pemikiran dan Peradaban Ensiklopedi Tematis dan Dunia
Islam Jilid 4*. Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve.